

Hasrat Najib Al Kailani melalui Cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik*.

Siti Hardiyanti Amri

Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada/ Bulaksumur, Yogyakarta, 55281

email: sitihardiyantia7@gmail.com

Abstract

Najib Al Kailani is a prominent Egyptian author who constantly raises social and religious issues through his works. He puts great attention to marginal people. This research aims to identify the manifestation of the subject's desires (author) presented with metaphors and metonyms in the short stories of *Abu Ma'zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia* and *Tragedi Berdarah di Damsyik* using Lacan's Psychoanalysis theory. Data analysis method are identifying the subject's desires through the point of view of characters, identifying the subject's lackness which encourages the desire for object *a*, then determining the narcissistic and the analytic desire of the subject. The research result shows that a number of characteristics, the struggle and rebellion of the characters Abu Ma'zi, Ibrahim, and Ibn Taimiyah in the short stories are the metaphor of the life of the author. A set of identity markers of these characters is the ideal ego image which becomes Najib's desire.

Keywords: Lacan, Metaphors and Metonyms, Najib Al Kailani, Pschoanalysis

Pendahuluan

Karya sastra merupakan perwujudan hasrat pengarang. Hasrat merupakan keinginan yang lahir dari kekosongan, kehilangan dan rasa kurang. Cerita pendek sebagai salah satu genre sastra mengarahkan kepada disposisi-disposisi subjektif. Sejumlah harapan dan keinginan tertuang dalam rangkaian kata-kata yang tersusun dalam bahasa yang bergerak melalui kondisi bawah sadar seorang penulis. Bahasa sebagai komponen utama dalam hal ini merupakan sebuah sistem yang terdiri dari penanda dan petanda. Penanda tidak hanya merujuk kepada petanda tertentu, namun melalui kajian psikoanalisis, sebuah penanda dapat terkait dengan penanda-penanda yang lain untuk mencapai keutuhan petanda atau makna. Lacan (Eagleton, 2007: 243) mengemukakan

bahwa hasrat muncul dari ketiadaan dan bahasa manusia bekerja melalui ketiadaan tersebut atau ketidakhadiran objek nyata yang dimaknai oleh tanda. Terbenam dalam bahasa berarti mengizinkan diri menjadi mangsa hasrat. Memasuki bahasa berarti terputus dari apa yang disebut Lacan sebagai hal yang nyata, sebuah area yang tidak dapat dimasuki, berada di luar jangkauan signifikasi atau tatanan simbolis.

Lacan lebih lanjut merumuskan tiga ranah kognisi manusia yakni ranah nyata, imajiner, dan ranah simbolik. Ranah nyata merupakan ranah ketika pancaindra anak kecil belum berkembang, dan hal ini berada di luar batas-batas bahasa. Ranah imajiner merupakan tahapan ketika anak menemukan dirinya sendiri dengan melihat cermin dan merupakan tahapan ketika anak berhasil menyatukan indra-indra yang tercerai

berai, serta merupakan tahapan imaji dan fantasi yang sadar dan bawah sadar. Ranah simbolik merupakan ranah yang diatur oleh bahasa (Supriyadi, 2014: 79-80). Dengan kata lain, ranah nyata merupakan ranah ketika seseorang masih dalam kondisi penuh, lengkap atau tidak ada kehilangan atau kekurangan. Selanjutnya, fase imajiner atau fase cermin merupakan kondisi yang memunculkan dorongan untuk memenuhi rasa kekurangan atau kehilangan. Fase ini merupakan fase identifikasi diri. Hasrat untuk memiliki identitas yang mendorong hadirnya ego. Sedangkan ranah simbolik merupakan ranah pengejawantahan hasrat melalui bahasa yang bekerja dalam kondisi bawah sadar.

Lacan (Faruk, 2015:188) mengemukakan bahwa ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang serupa dengan struktur bahasa. Bahasa menciptakan dan menghadirkan ketidaksadaran tersebut. Seperti wacana sadar, formasi ketidaksadaran mengatakan sesuatu yang sangat berbeda dari yang tampaknya ia katakan. Formasi-formasi tersebut diatur oleh mekanisme yang sama dengan bahasa yakni metafora dan metonimi. Melalui kemampuan metaforik yang dimiliki manusia, kata-kata yang diutarakan mengandung berbagai makna kemudian sejumlah kata dan makna tersebut digunakan untuk menandai sesuatu yang sangat berbeda dari makna konkretnya. Hal ini menunjukkan otonomi bahasa dari makna. Metafora dan metonimi merupakan konsep penting dalam teori Lacan. Metafora merupakan penanda yang menandakan penanda yang lain. Metafora dapat mencakup metonimi. Dengan kata lain, Lacan (Supriyadi, 2014:71) mengemukakan bahwa metafora merupakan penggantian sebuah kata untuk kata yang lain sedangkan metonimia mencakup perpindahan linear. Dua poros bahasa (penggantian dan perpindahan linear) beroperasi dalam bawah sadar.

Metonimia membawa bahasa dalam poros sintagmatik (poros horizontal) sedangkan metafora berasosiasi dengan poros paradigmatis (poros vertikal) dimana figur-figur yang berbeda dapat dipadatkan ke dalam satu figur.

Bahasa sebagai medium karya sastra mengandung sejumlah metafora dan metonimi yang menggambarkan hasrat pengarang. Najib Al Kailani, seorang penulis terkemuka berdarah Mesir, dikenal sebagai penulis yang senantiasa melahirkan karya berdasarkan proses penghayatannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, cinta, dan persaudaraan. Tulisan-tulisannya sarat akan nuansa-nuansa sosial dan religius. Ia merupakan penulis produktif yang juga aktif dalam membela kaum marginal. Najib banyak menghasilkan karya fiksi dan mengambil sejarah sebagai latar belakang ceritanya. Selain itu, ia juga selalu mengangkat realitas umat Islam di seluruh penjuru dunia sebagai latar belakang novel-novelnya seperti *Adzra'* Jakarta yang menggambarkan perang dahsyat antara komunis dengan Umat Islam Indonesia yang korbannya lebih dari seperempat juta orang muslim. Novel lain, *Layali Turkistan*, menggambarkan problematika bangsa muslim Turkistan yang tertindas. *Amaliqatusy Syimal* menggambarkan permasalahan kaum muslimin di Nigeria yang membuat pembaca seolah-olah berada di tengah permasalahan tersebut. Ia juga menciptakan sekitar sepuluh kumpulan syair dan juga menulis dalam bidang kritik sastra serta banyak lagi karya sastra lainnya (Mohammad, 2008: 278-282).

Berangkat dari realitas sosial dan pengalaman hidup yang ia miliki, maka karya-karya yang dihasilkan Najib mengandung sejumlah hasrat dan keinginan tersembunyi yang patut untuk disingkap. Ketiga cerpennya yang berjudul *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin*

Hasrat Najib Al Kailani melalui Cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik*



Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah di Damsyik dalam kumpulan cerpen *Air Mata Penguasa* mengandung kritik terhadap kezaliman dan kekejaman penguasa yang banyak berhubungan dengan kehidupan pribadi pengarang. Hal yang menarik adalah kisah-kisah tokoh dalam cerita dibalut dengan kisah sejarah yang sarat akan pesan dan pelajaran bagi pembaca namun mengandung sejumlah metafora yang merepresentasikan kehidupan Najib. Ketiga cerita pendek karya Najib selain mengandung kritik terhadap situasi sosial politik namun juga merujuk kepada disposisi subjektif pengarang yang merupakan jalan untuk pemenuhan hasrat tertentu. Analisis terhadap cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah di Damsyik* dilakukan untuk menyingkap hasrat-hasrat terselubung Najib Al Kailani selaku penulis.

Karya sastra merupakan perwujudan hasrat pengarang. Teori psikoanalisis Lacan menyingkap hasrat manusia melalui mekanisme metafora dan metonimi. Oleh karena itu, identifikasi hasrat tersembunyi Najib Kailani dalam ketiga cerpennya dilakukan dengan menjawab permasalahan yakni bagaimana rangkaian penanda sebagai manifestasi hasrat dituliskan secara metaforik dan metonimik dalam cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi berdarah di Damsyik*.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah memaparkan rangkaian penanda sebagai manifestasi hasrat pengarang dituliskan secara metaforik dan metonimik dalam cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi berdarah di Damsyik*.

Teori Psikoanalisis Lacan

Lacan memandang bahasa sebagai komponen yang paling signifikan karena melalui bahasa pikiran tak sadar dapat ditelusuri. Ia memaparkan bahwa bahasa mewakili subjek. Bahasa atau kata-kata disebut sebagai penanda oleh Lacan. Penanda-penanda yang digunakan oleh subjek dalam berbicara, menulis, atau bermimpi mewakili subjek tersebut. Lacan beranggapan bahwa selalu ada sesuatu yang menghalangi subjek untuk memperoleh apa yang diinginkannya atau dihasratinya. Lacan mengemukakan tahapan kehidupan manusia. Pertama adalah tahap kebutuhan yakni sesuatu yang dapat dipuaskan sepenuhnya. Seorang bayi yang baru lahir berada dalam fase membutuhkan yang senantiasa dipenuhi oleh siapapun yang mengasuh atau mengurusnya. Selanjutnya ke tahap permintaan. Saat anak bertambah besar, ia menghadapi sejumlah masalah-masalah baru yang jauh lebih rumit seperti cinta, benci, impian, nilai-nilai, atau etika. Seorang anak dihadapkan pada definisi baik dan buruk serta proses identifikasi yang harus dibangun. Selain itu ada proses kesepakatan dengan ayah simbolis dengan keinginan orang lain yang menjadi pengasuh. Ayah dalam istilah Lacan tidak merujuk kepada ayah biologis tapi siapapun atau apapun yang bertindak memisahkan subjek dari ibunya. Ketiga adalah keinginan atau hasrat. Lacan menjelaskan bahwa keinginan adalah milik bahasa. Hasrat manusia menemukan maknanya dari hasrat orang lain karena objek pertama hasrat adalah pengakuan dari orang lain. Melalui hasrat orang lainlah hasrat manusia menemukan bentuknya. Hasrat timbul karena kekurangan atau sesuatu yang belum ada. Keinginan seringkali bersembunyi meskipun terungkap dalam mimpi, atau kekhilafan ucapan (Hill, 2002: 29-65).



Lacan merumuskan lebih lanjut fase imajiner sebagai tahap cermin atau mirror stage dimana ego mulai terbentuk. Pada tahap ini anak melihat bayangan cermin sebagai sebuah citra diri. Meskipun hubungan dengan pantulan atau citra diri ini masih bersifat imajiner, seorang anak telah berada dalam proses membangun pusat diri. Dengan kata lain kondisi ini bersifat narsis melalui pengidentifikasian 'aku' dengan menemukan 'aku' terpantul balik ke diri kita sendiri melalui sebuah objek atau orang di dunia. Seseorang merasa objek tersebut bagian dari dirinya sekaligus sesuatu yang asing atau bukan dirinya. Kondisi ini disebut misrecognition, salah mengenali atau salah mempersepsikan dirinya sendiri. Dalam proses menuju pendewasaan, seseorang akan terus melakukan identifikasi imajiner dengan objek sehingga egonya terbentuk. Lacan meyakini bahwa ego adalah proses narsis yang menegaskan perasaan fiktif terhadap identitas diri yang utuh, penuh, dan lengkap. Setelah tahapan ini, ayah hadir yang dalam istilah Lacan bermakna hukum atau aturan-aturan. Kemunculan ayah memisahkan anak dari tubuh ibunya. Dalam kondisi ini, hasrat anak terdorong dalam kondisi bawah sadar. Dengan kata lain, kemunculan ayah (larangan, tabu, dll) membangkitkan hasrat tak sadar anak. Lacan lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam tahapan simbolik, identitas subjek telah terbangun. Seseorang akan mulai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dengan subjek-subjek lain disekelilingnya. Dalam tatanan simbolis, struktur peran seksual dan sosial membangun keluarga dan masyarakat. Satu penanda merujuk kepada penanda lain, selanjutnya penanda itu mengimplikasikan penanda lain. Hal itu berlangsung dalam rantai penanda metaforis yang kemudian digantikan dunia bahasa yang metonimis. Pergerakan antar penanda yang berlangsung terus menerus ini ialah hasrat yang dimaksud oleh

Lacan. Lacan juga mengemukakan konsep Liyan. Liyan merupakan sesuatu yang memiliki peran dominan atas diri kita misalnya orang tua. Hasrat kita seringkali digerakkan untuk memenuhi hasrat Liyan. Tujuannya tentu saja untuk memperoleh pengakuan dan cinta Liyan. Dengan kata lain kita menghasratkan atau menginginkan sesuatu yang dikehendaki oleh Liyan dan hasrat kita terbentuk dalam relasi linguistik, seksual, dan sosial yang didorong atau ditimbulkan oleh Liyan (Eagleton, 2007: 238-252).

Dengan demikian, pada tataran real, segala kebutuhan (need) subjek masih terpenuhi. Fase ini ditandai dengan kelengkapan, kepenuhan dan tidak adanya kekurangan atau rasa kehilangan. Pada tataran selanjutnya yakni fase cermin atau imajiner, permintaan (demand) mulai hadir karena rasa kehilangan, kekurangan atau ketiadaan. Hasrat untuk memiliki identitas mulai terbangun yang kemudian mendorong ego untuk memandang dirinya sebagai objek. Pada tataran ini, subjek melihat citra cermin sebagai ego ideal. Terakhir, tataran simbolik ditandai dengan perwujudan hasrat dalam bahasa.

Lacan (2001: 1-2) mengemukakan tahap cermin sebagai tahap identifikasi atau transformasi yang terjadi pada subjek saat ia menganggap pantulan di cermin sebagai citra ideal atau "aku" ideal. Fase atau tahapan ini mengukuhkan ego. Lacan (Evans, 1996: 40, 122&128) lebih lanjut merumuskan istilah objek *a* yang dipasangkan dengan ego dalam sebuah hubungan yang refleksif dan dapat dipertukarkan. Objek *a* dipahami sebagai objek hasrat atau citra cermin yang kita cari dalam yang lain. Objek *a* merujuk kepada objek yang tidak akan pernah dicapai, sesuatu yang menggerakkan dan mendorong munculnya hasrat. Selain itu, Lacan juga memperkenalkan dua jenis hasrat yakni narcissistic desire atau hasrat narsistik yang menandakan lahirnya ego

Hasrat Nadjib Al Kailani melalui Cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik*



ditahap perkembangan narsistik. Lacan mendefinisikan narsisisme sebagai daya tarik agresif terhadap citra cermin. Hubungan agresif ini menandakan identifikasi dasar dimana ego terbentuk dalam tahap cermin/imajiner. Selanjutnya, analytic desire atau hasrat analitik dimana subjek berhasrat terhadap hasrat orang lain atau yang dihasrati oleh Liyan atau objek kepuasan Liyan.

Lacan mengungkapkan bahwa imajiner adalah suatu kondisi yang didalamnya tidak terdapat perbedaan yang jelas antara subjek dan objek atau tidak ada pusat eksistensi diri yang memisahkan objek dari subjek. Dalam fase cermin, seseorang menghasilkan citra ideal atau sebuah ego. Kecenderungan imajiner ini berlangsung bahkan setelah terbentuknya ego karena perspektif bahwa identitas diri hadir dari kemampuan mengidentifikasi objek di dunia sebagai 'yang lain'. Dengan kata lain, subjek harus mampu membedakan dirinya dengan yang lain. Melalui ayah simbolik, seorang anak dapat melebur ke dalam dunia keragaman simbolik seperti laki-laki dan perempuan, ayah dan anak laki-laki, hadir dan tidak hadir, dan lain sebagainya. Lacan juga menjelaskan bahwa ketidaksadaran bekerja dalam penggantian dan penukaran metaforik dan metonimik yang menghindarkan diri dari kesadaran, tetapi menampakkan dirinya dalam mimpi, lelucon, dan seni (Selden, 1991: 84-85).

Lacan mengemukakan lebih lanjut bahwa pikiran tak sadar bekerja dalam mekanisme metafora dan metonimi. Metafora merupakan proses pemadatan atau kondensasi. Beberapa hal dapat dipadatkan menjadi satu simbol. Misalnya metafora 'kapal itu membelah gelombang bagai bajak' yang mengkondensasikan dua citra yang berbeda ke dalam satu item, yakni kapal yang melaju di samudera dan bajak yang membelah tanah. Sedangkan

metonimi adalah satu hal yang merepresentasikan hal yang lain. Dengan kata lain, satu bagian mewakili keseluruhan (Barry, 2010: 131-132). Lacan (Evans, 1996: 114-116) menghubungkan metafora pada kondensasi, sedangkan metonimi pada displacement. Definisi Lacan mengenai metafora dan metonimi mengacu kepada Roman Jakobson yakni poros metafora berkaitan dengan pemilihan item linguistik dan memungkinkan terjadinya substitusi item tersebut. Sedangkan poros metonimik berkaitan dengan kombinasi item linguistik secara sekuen dan serempak. Lacan mendefinisikan metafora sebagai penggantian satu penanda ke penanda-penanda lainnya (hubungan vertikal), sedangkan metonimi terkait dengan cara dimana penanda-penanda dapat dihubungkan menjadi satu rantai penandaan (hubungan horizontal). Metafora dan metonimi bersama membentuk signifikasi.

Faruk(2015:188-189)

mengemukakan secara rinci bahwa semua kata mengandung metamorfosis. Metafora adalah suatu penanda yang menggantikan penanda yang lain sehingga terbuka kemungkinan penggelinciran dari penanda ke penanda. Setiap penanda hanya dapat didefinisikan melalui dalam batas-batas penanda yang lain. Lacan memandang penanda bersifat otonom dari makna melalui mekanisme metafora dan metonimik bahasa, kondensasi atau plesetan/displacement. Dengan demikian, pemahaman terhadap karya sastra dilakukan dengan menganalisis bahasa yang disampaikan dengan mekanisme metafora dan metonimi.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau cara kerja penelitian. Metode penelitian yang



digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Ciri penting dari penelitian kualitatif antara lain (1) peneliti sebagai instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif atau diuraikan dalam bentuk kata-kata sehingga disebut penelitian deskriptif kualitatif, (3) lebih mengutamakan proses dari pada hasil karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2011: 5).

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yakni mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang mendukung penelitian. Data primer adalah cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia*, dan *Tragedi Berdarah di Damsyik* dalam kumpulan cerpen *Air Mata Penguasa* karya Najib Kailani. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel. Peneliti juga menggunakan data sekunder seperti sumber-sumber referensi eksternal yang mendukung proses pemaknaan atau analisis karya sastra.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode psikoanalisis Lacanian untuk menemukan hasrat pengarang yang diwujudkan melalui rangkaian penanda dengan mekanisme metafora dan metonimi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi bahasa sebagai manifestasi hasrat subjek yakni antara lain dengan mengumpulkan penanda-penanda dalam teks berdasarkan mekanisme metafora dan metonimi, mengidentifikasi hubungan dan makna yang tersembunyi dalam rangkaian penanda-penanda di dalam teks cerpen, selanjutnya menghubungkannya dengan

hasrat subjek (pengarang). Proses identifikasi hasrat subjek dilakukan melalui sudut pandang tokoh, mengidentifikasi rasa kurang (lack) dan kehilangan subjek yang mendorong munculnya hasrat dan keinginan tersebut, menemukan objek *a* sebagai objek yang dihasrati atau diinginkan subjek, terakhir, menentukan narcissistic desire dan analytic desire subjek.

Pembahasan

Rangkaian Penanda Sebagai Manifestasi Hasrat

Hasrat tersembunyi pengarang diidentifikasi melalui bahasa dalam karya sastra yang bekerja melalui mekanisme metafora dan metonimi. Hasrat Najib Kailani sebagai penulis termanifestasikan melalui cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia*, dan *Tragedi Berdarah di Damsyik*. Identifikasi hasrat pengarang dilakukan dengan menemukan penanda-penanda utama dalam teks.

Sejumlah penanda identitas diidentifikasi melalui tokoh-tokoh dalam cerpen. Cerita pendek pertama yang berjudul *Abu Ma'zi* mengisahkan tentang tokoh yang berjuang demi agama dan kemerdekaan negaranya. Aljazair menjadi latar cerita dan Najib menghadirkan tokoh Abu Ma'zi beserta sejumlah karakteristik yang dimilikinya. Abu Ma'zi merasa ada sesuatu yang hilang di negerinya. Ia dapat merasakan keterpurukan dan ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat. Hasratnya untuk berjuang di jalan kebenaran seketika bangkit. Ia menjadi berani melakukan perlawanan terhadap penjajah Prancis yang telah berlaku sewenang-wenang kepada masyarakat sipil. Perlawanan dan pemberontakan yang ia lakukan adalah bentuk ego ideal untuk memenuhi

Hasrat Najib Al Kailani melalui Cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik*



hasratnya terhadap keadilan dan kedamaian hidup. Karena keberanian dan perjuangannya, ia ditahan oleh para penjajah dan dimasukkan ke dalam penjara. Namun hal itu justru semakin mengobarkan semangat para masyarakat untuk ikut berpartisipasi dan bangkit melawan para penjajah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semangat perjuangan Abu Ma'zi tidak pernah padam sekalipun berada dalam sel. Abu Ma'zi mencoba untuk menguatkan dirinya, teguh pendirian serta mempertahankan semangatnya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Apapun yang terjadi, aku akan tetap lelaki sampai kapanpun. Aku tidak ingin menemui Tuhan dalam keadaan lemah iman. Apa yang akan dikatakan oleh para tentaraku, serta pengikutku tentang aku manakala mereka melihat gunung yang tinggi lagi kokoh namun tiba-tiba longsor serta jatuh ke titik terendah? Mereka telah menjadikan aku sebagai contoh dan teladan. Tidak...,tidak, Abu Ma'zi akan tetap menjadi lelaki yang tegar dan kokoh pendirian sampai akhir hayat (Kailani, 2003: 5).

Lelaki merupakan penanda yang identik dengan keberanian, kejantanan, kekuatan atau keperkasaan, sebuah simbol maskulinitas. Serangkaian penanda identitas ini merupakan citra ideal yang dihasrati oleh Abu Ma'zi. Sejumlah karakteristik tersebut merupakan metafora sosok lelaki sejati dan metonimi dari seorang pejuang atau pahlawan. Dalam tataran imajiner, citraan ideal melalui sejumlah penanda identitas tokoh Abu Ma'zi yang dihadirkan dalam cerpen menjadi hasrat identitas Najib selaku penulis. Sisi religius tokoh Ma'zi juga

mewarnai cerita ini. Tuhan merupakan Liyan simbolik bagi Abu Ma'zi yang kemudian mendorongnya untuk berjuang di jalan kebenaran atau agama Islam. Umat muslim meyakini bahwa menegakkan kebenaran dan berperang melawan kezaliman adalah esensi dari kesejatian hidup. Hal ini tentu dilakukan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang Liyan simbolik yakni Tuhan. Gunung yang tinggi lagi kokoh merupakan metafora dari sosok Abu Ma'zi yang memiliki pribadi yang kuat dan perkasa sebagai pemimpin yang menggerakkan massa untuk melawan para penjajah Prancis. Abu Ma'zi menunjukkan sikap konsisten dengan tidak menyerah kepada penjajah meskipun dirinya telah dipenjarakan karena hal tersebut justru akan merusak citranya sebagai seseorang yang diteladani dan dicintai oleh rakyat banyak karena pengorbanan dan perjuangannya. Hal ini menunjukkan bahwa hasrat untuk berjuang dan membela nasib kaum muslim tidak hanya didorong oleh keinginan Abu Ma'zi sendiri tapi juga untuk mendapatkan cinta dari masyarakat yang telah mendukungnya. Masyarakat dalam hal ini menjadi Liyan simbolik. Perjuangan yang tidak menentu yang mungkin akan berakhir pada kematian adalah suatu bentuk pengorbanan untuk memperoleh pengakuan dan cinta dari Liyan simbolik yakni Tuhan dan masyarakat. Sikap gagah berani untuk menentang segala penindasan, pendirian dan iman yang kuat yang melekat pada karakter Abu Ma'zi merupakan metafora sosok ideal yang merepresentasikan hasrat Najib Kailani sebagai pengarang. Najib menghasrati identitas Abu Ma'zi sebagai seorang pejuang, pemimpin, atau pahlawan. Najib merasa utuh dan memperoleh kepenuhan hidup dengan memiliki sejumlah penanda identitas tersebut.



Tokoh lain yang memiliki sejumlah penanda identitas pejuang dan pembela kebenaran juga hadir dalam cerpen yang berjudul *Calon Pengantin yang Sia-Sia*. Najib mendeskripsikan Ibrahim sebagai seorang ulama yang senantiasa menyeru kepada kebaikan dan mengajak masyarakat untuk memperjuangkan keadilan di negerinya. Ibrahim merupakan sosok yang sederhana, jujur dan bijaksana dibawah kepemimpinan raja yang kejam, dan senantiasa melakukan penindasan dan penyiksaan kepada warganya atau siapapun yang berani menentang kekuasaannya. Sejumlah penanda identitas yang dimiliki oleh Ibrahim merupakan citra ideal yang dihasrati oleh Najib Kailani. Kejujuran, kesederhanaan, kebijaksanaan merupakan metafora dari kesejatian hidup atau esensi dan hakikat hidup yang sebenarnya. Penanda tersebut adalah metonimi dari pemimpin sejati. Hal ini tampak jelas melalui penggalan cerpen berikut ini.

Sebagai ulama yang disegani banyak murid, ia hidup dengan cara bersahaja, dan cukup puas dengan apa yang diterimanya. Dengan ungkapan lain, ia hidup sederhana, tidak tamak terhadap kemewahan dunia. Ia lebih suka hidup sederhana, dan tenang, daripada harus mendekati raja dan menjilatnya. Ia tidak banyak mencari kekayaan dunia, kecuali hanya sekedar agar Tuhan menjaga istrinya yang bertaqwa dan hidup bersih. Ayah Sa'dan juga tak melakukan cara-cara curang dalam mencari harta (Kailani, 2003: 80).

Sebagai ulama yang peduli terhadap nasib umat, Ibrahim sering menyampaikan nasehat-nasehat, fatwa, dan berbagai pelajaran agama di depan murid-muridnya di masjid. Ibrahim juga sering memikirkan masa

lalu dan masa depan umat Islam. Masa lalu umat Islam yang cemerlang dan jaya (Kailani, 2003: 81).

Meskipun Ibrahim bukanlah pemimpin dan penguasa, namun karena ia adalah seorang intelektual, seorang cendekiawan yang memiliki ilmu dan kecerdasan yang tinggi, ia akhirnya dihormati dan disegani oleh pengikutnya, murid, atau orang-orang yang senantiasa mendengarkan fatwa dan nasehat-nasehatnya. Ia adalah pemimpin sejati, seseorang yang tidak mengejar harta dan jabatan dan tidak terperdaya oleh kemewahan dunia. Pencapaian sejati sosok Ibrahim adalah pengakuan dan kasih sayang dari Tuhan sebagai Liyan simbolik. Bukan kekayaan dan kemakmuran dunia yang didambakan oleh Ibrahim namun kesejahteraan umat manusia melalui dakwah dan berbagai pelajaran agama yang ia sampaikan. Ibrahim memiliki hasrat yang besar terhadap masa depan umat Islam. Ia menyimpan harapan bahwa suatu saat umat muslim dapat mencapai kejayaan dan kemajuannya. Sejumlah penanda yang melekat dalam diri Ibrahim seperti kesederhanaan, perjuangan untuk menyerukan kebenaran dan memperjuangkan nasib umat Islam adalah citra ego ideal Najib sebagai pengarang yang berhasrat untuk mencapai kesejatian dan kebahagiaan hidup. Kesederhanaan, dakwah, dan jihad di jalan Tuhan adalah metafora kesejatian, kebahagiaan, dan hakikat hidup yang sesungguhnya. Meskipun pada akhirnya Ibrahim dibunuh atas perintah Raja yang menganggapnya sebagai pembangkang, namun perjuangannya tetap dilanjutkan oleh anaknya Sa'dan yang meneruskan pemberontakan dan perlawanan terhadap Raja yang kejam dan bengis. Judul cerpen *Calon Pengantin yang Sia-Sia* adalah representasi dari sikap Sa'dan yang lebih mementingkan jihad daripada kepentingan

Hasrat Nadjib Al Kailani melalui Cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik*



pribadi untuk menikahi seorang gadis. Sikap Sa'dan merupakan citra ideal yang menjadi hasrat identitas Nadjib untuk senantiasa mendahulukan kepentingan umat Islam atas kepentingan pribadi untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Cerpen selanjutnya yang berjudul *Tragedi Berdarah di Damsyik* menceritakan tentang negeri Tartar yang dipimpin oleh seorang penguasa yang kejam dan bengis. Orang-orang Tartar seringkali melakukan kekejian di luar batas kemanusiaan. Tokoh yang bernama Ahmad Taqiyuddin Ibnu Taimiyah tidak tinggal diam melihat kerusakan, pelecehan, dan penindasan yang dilakukan orang-orang dari negeri Tartar terhadap penduduk Syam, Mesir. Tokoh yang bernama Taqiyuddin Ibnu Taimiyah merasa bertanggung jawab untuk mengerahkan kekuatan umat Islam untuk melawan masyarakat Tartar. Ibnu Taimiyah meskipun dari segi jumlah dan kelengkapan persenjataan sangat kurang dibandingkan masyarakat Tartar, Ibnu Taimiyah berusaha meyakinkan umat Islam dan mengobarkan semangat kepercayaan diri mereka melawan kelompok yang terkenal bengis dan kejam. Ibnu Taimiyah adalah sosok yang berani, gigih, penuh percaya diri, dan memiliki semangat perjuangan yang tinggi untuk membela kaum yang lemah. Rangkaian penanda identitas yang dimiliki Ibnu Taimiyah merupakan citra ego ideal yang dihasrati oleh Najib. Kegigihan Ibnu Taimiyah ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Musibah dan bencana itu tentu tidak akan segera berhenti jika tidak ada yang berani melawan Kezaliman. Pelan-pelan Ibnu Taimiyah merasa bertanggung jawab atas semua itu. Karena apa? Karena selama ini ia telah menjadi raja,

meskipun tanpa mahkota karena ketinggian ilmunya. Karena keberaniannya mengatakan kebenaran, sehingga semua orang mengetahui bahwa Ibnu Taimiyah sesungguhnya telah menjadi pemimpin secara tidak formal. Mereka dengan sepenuh hati menaati kata-katanya, fatwa-fatwanya (Kailani, 2003: 100-101).

Ibnu Taimiyah merasa harus segera melakukan sesuatu yang bermanfaat, untuk menghentikan semua kebiadaban, dan kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang Tartar. Ia harus menyeru kepada semua orang, bahwa sudah saatnya untuk berjihad, berjuang di jalan Allah, karena sudah tiga puluh tahun lebih orang-orang Tartar merajalela di Damsyik (Kailani, 2003: 101).

Aku ingin sekali menjadi juru penerang di Madinah..., katanya (Kailani, 2003: 101).

Meskipun secara formal Ibnu Taimiyah bukanlah pemimpin, namun ia memiliki sejumlah karakteristik unggul yang mencirikan pemimpin ideal. Masyarakat memuja dan menghormatinya layaknya seorang raja. Segala perkataan, nasehat dan fatwanya didengarkan oleh masyarakat karena ilmunya yang tinggi. Ia merupakan sosok yang berani memperjuangkan kebenaran dan peduli pada nasib masyarakat yang telah teraniaya dan mengalami penderitaan. Ia menyeru dan mengobarkan api semangat masyarakat untuk berjihad dan berjuang bersamanya. Juru penerang dalam hal ini merupakan metafora dari seseorang yang senantiasa menyeru dan mengajak kepada kebenaran dan memerangi kejahatan. Sejumlah penanda identitas yang dimiliki

oleh Ibnu Taimiyah seperti sosok yang berilmu, memiliki kepedulian yang tinggi, berani memperjuangkan kebenaran merupakan metonimi pejuang dan pahlawan yang merupakan hasrat identitas Najib selaku subjek. Najib dapat memenuhi keutuhan diri dengan menjadi dan memiliki rangkaian penanda identitas tersebut. Penanda identitas tersebut merupakan metafora kesempurnaan diri yang dihasrati oleh Najib yang diungkapkan secara tak sadar melalui bahasa. Selain itu, Ibnu Taimiyah juga mengingatkan kepada umat Islam bahwa penyebab utama keterpurukan dan kemunduran yang dialami umat Islam adalah pertikaian yang terjadi dalam ruang lingkup internal. Masyarakat muslim terpecah menjadi beberapa kelompok yang memperjuangkan kepentingan masing-masing. Hal ini dijelaskan dalam kutipan berikut.

Kalian akan mendapatkan kaum muslim menjadi beberapa kelompok, yang satu tidak bersatu pada yang lain. Masing-masing mempunyai pemimpin, lalu terbentuklah beberapa aliran fikih, serta politik. Semua itu menyebabkan kesatuan Arab menjadi terpecah. Dan kalian tidak boleh lupa bahwa diantara pemimpin kelompok itu sering terjadi perbedaan, maka terjadilah pertentangan dan pertikaian-pertikaian yang sebenarnya tidak perlu terjadi! Maka kalian sekarang tidak perlu heran jika orang-orang salib akan bisa menguasai sebagian wilayah Syam (Kailani, 2003: 99).

Ibnu Taimiyah menyeru kepada kaum muslim untuk tidak mengedepankan ego dan kepentingan pribadi dengan membentuk berbagai kelompok dan aliran yang pada akhirnya memecah persatuan dan kekompakan mereka. Hal ini

mengandung pengertian bahwa perang sesungguhnya yang dihadapi kaum muslim adalah konflik dan pertikaian antar sesamanya akibat perbedaan yang pertentangan antara para golongan dan aliran sehingga umat Islam menjadi rapuh dan lemah yang membuka peluang pihak luar untuk maju dan mengalahkannya. Persatuan dan kesatuan yang digaungkan oleh Ibnu Taimiyah merupakan ego ideal yang dihasrati Najib atas kehilangan dan kekurangan (lack) yang dirasakan sebagai bagian dari umat Islam. Najib menghasrati persatuan, persaudaraan, dan perdamaian untuk memperoleh kepenuhan diri.

Hasrat Najib Kailani Dalam Cerpen

Setelah analisis terhadap teks-teks cerpen Najib Kailani dilakukan untuk menyingkap hasratnya, selanjutnya hasrat-hasrat yang terungkap melalui teks dihubungkan dengan latar belakang kehidupan Najib. Dengan demikian penjelasan selanjutnya memuat latar belakang kehidupan Najib, sekaligus menentukan hasrat narsistik (narcissistic) dan hasrat analitik (analytic) Najib Kailani.

Najib Kailani merupakan tokoh Islam kelahiran Mesir yang berprofesi sebagai dokter namun juga penulis yang produktif. Ia aktif memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas dan menghasilkan karya yang sarat pesan dakwah. Sejumlah karyanya seperti novel, cerpen, atau syair ia dedikasikan untuk perkembangan Islam dan kaum muslimin. Ia adalah tokoh Islam yang berani berjuang dan menjunjung kebenaran. Najib dianggap sebagai pelopor novel Islam karena ia senantiasa mengangkat penderitaan kaum muslim di berbagai negeri. Karya-karya yang ia hasilkan mencerminkan kepribadiannya yang

Hasrat Najib Al Kailani melalui Cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik*



bersih dari tindakan amoral, hedonisme, dan keseronokan. Hal yang menjadi perhatiannya adalah persoalan umat Islam dan dunia Islam. Ia memiliki kepedulian yang besar terhadap nasib umat Islam dan memiliki hasrat yang besar terhadap perubahan. (Mohammad, 2008: 278-282). Tokoh Abu Ma'zi yang ingin menjadi pejuang (analytic desire) dan pahlawan yang memiliki hasrat untuk memperjuangkan kebenaran dan melakukan perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan adalah metafora dari kehidupan Najib Kailani sebagai tokoh Islam yang senantiasa berjuang menjunjung kebenaran. Perlawanan, perjuangan, dan pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh Abu Ma'zi merupakan citra ego ideal Najib untuk memenuhi hasratnya terhadap keadilan dan kedamaian hidup (narcissistic desire).

Sebagai salah satu sastrawan kenamaan Mesir, Najib banyak dipengaruhi oleh kakeknya dari pihak ibu, Haji Abdu Qadir Al-Syafi'i, seorang lelaki saleh, pedagang besar, dan penghafal Al-Quran. Sejak kecil, Najib banyak mendapat tempaan dari kakeknya. Oleh karena itu Najib senantiasa menghasilkan karya-karya yang bernuansa Islam beserta penggambaran tokoh-tokoh yang memperjuangkan kaum muslim. Kesederhanaan, dakwah, dan jihad di jalan Tuhan yang melekat dalam tokoh Ibrahim dalam cerpen *Calon Pengantin Yang Sia-Sia* adalah metafora kesejatan, kebahagiaan, dan hakikat hidup (narcissistic desire) yang sesungguhnya yang dihasrati oleh Najib. Menghasilkan karya sastra adalah usaha dan bentuk dakwah dan jihad yang dilakukan oleh Najib. Ia senantiasa mendahulukan kepentingan umat Islam atas kepentingan pribadi untuk mencapai dan memiliki kesejatan hidup. Selain itu, dalam cerpen *Tragedi Berdarah di Damsyik*, tokoh Ibnu Taimiyah senantiasa menyeru dan

mengajak kaum muslim untuk tidak mengedepankan ego dan kepentingan pribadi dengan membentuk berbagai kelompok yang memecah persatuan umat muslim. Hal ini mengandung kritik terhadap kaum muslim bahwa perang sesungguhnya yang dihadapi mereka adalah konflik dan pertikaian antar sesamanya akibat perbedaan yang pertentangan antara para golongan dan aliran sehingga umat Islam menjadi rapuh dan lemah yang membuka peluang pihak luar untuk maju dan mengalahkannya. Dibalik kritik tersebut, Najib menghasrati persatuan, persaudaraan, dan perdamaian (narcissistic desire) untuk memperoleh kepenuhan diri atas kekurangan (lack) atau ketiadaan yang dirasakan. Dengan demikian, Najib sebagai subjek yang berkekurangan mencari keutuhan dengan berusaha memiliki objek *a*. Dalam hal ini, Najib ingin menjadi pejuang, dan pemimpin serta memiliki kedamaian, keadilan, kesejatan hidup, dan persatuan untuk merasakan keutuhan dan kesempurnaan.

Keberanian dan perjuangannya Abu Ma'zi hingga mendekam dibalik jeruji besi juga memiliki korelasi dengan perjalanan hidup Najib Kailani yang saat masih menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran, ia ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara bersama para kelompok Al-Ikhwan (Ikhwanul Muslim) atas perintah penguasa selama sepuluh tahun, sejak tahun 1955. Namun pada akhir tahun 1958, Ia keluar dari penjara dan pada tahun 1965 dipenjarakan kembali selama dua tahun (Kailani, 2000: iv). Najib bergabung dengan sebuah organisasi yang bernama Ikhwanul Muslim yang mengusung semangat nasionalisme yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Ikhwanul Muslim memandang bahwa Islam adalah solusi dalam mengatasi segala permasalahan manusia. Organisasi ini kerap kali berseberangan

pendapat maupun ideologi dengan pemerintah. Karena pengaruh Ikhwanul Muslimin yang sangat kuat dan signifikan dalam dunia Islam, maka pihak-pihak yang beroposisi dengan organisasi ini merasa terancam dengan eksistensinya dan selalu berupaya untuk menyingkirkan dan menyerangnya, khususnya di Mesir yang merupakan akar dan pusat dari gerakan tersebut. Ideologi Ikhwanul Muslim yang sangat mengedepankan ajaran Islam dan menganggap bahwa Islam adalah solusi terbaik tentu berseberangan dengan paham sekuler yang menginginkan adanya pemisahan antara agama dan bukan agama disetiap aktivitas manusia (Rohiq, 2013: 1-3). Oleh karena itu semangat perjuangan dan pemberontakan Abu Ma'zi, Ibrahim, dan Ibnu Taimiyah yang digambarkan dalam cerpen merupakan metafora kehidupan Najib sebagai pengarang. Serangkaian penanda identitas yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut merupakan citra ego ideal yang menjadi hasrat Najib.

Kesimpulan

Cerpen Abu Ma'zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah di Damsyik merupakan perwujudan hasrat dan kekurangan (lack) yang dirasakan oleh Najib Kailani sebagai pengarang. Melalui analisis ketiga cerpen menggunakan metode psikoanalisis Lacan ditemukan sejumlah hasrat tersembunyi Najib yakni menjadi pejuang Islam dan pembela kebenaran untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian hidup. Selain itu, Najib juga menghasrati dan ingin memiliki kesejatan hidup melalui

kesederhanaan, perjuangan melalui dakwah dan jihad. Penanda utama lainnya yakni persatuan dan persaudaraan yang diinginkan Najib terhadap umat muslim di dunia. Hasrat najib untuk menjadi pejuang dan pembela kebenaran diidentifikasi melalui tokoh Abu Ma'zi yang memiliki sejumlah penanda identitas seperti keberanian, kekuatan, dan kekukuhan hati yang membuatnya dikagumi dan diteladani oleh rakyat dan kaum lemah yang diperjuangkannya. Identitas pejuang dan pahlawan yang membawa penanda-penanda tersebut tidak semata-mata diinginkan sebagai objek hasrat Najib tetapi juga didorong untuk memperoleh cinta dan pengakuan Liyan Simbolik yakni Tuhan dan Masyarakat. Sikap gagah berani untuk menentang segala penindasan, pendirian dan iman yang kuat yang melekat pada karakter Abu Ma'zi merupakan metafora sosok ideal yang merepresentasikan hasrat Najib Kailani sebagai pengarang. Najib menghasrati identitas Abu Ma'zi sebagai seorang pejuang, pahlawan, atau pemimpin. Najib merasa utuh dan memperoleh kepenuhan hidup dengan memiliki sejumlah penanda identitas tersebut. Selain itu, penanda identitas Ibrahim yang senantiasa menyeru dan mengajak kepada kebenaran dan melawan segala bentuk kezaliman merupakan metafora dari sosok Najib

Hasrat Najib Al Kailani melalui Cerpen *Abu Ma'Zi, Calon Pengantin Yang Sia-Sia, dan Tragedi Berdarah Di Damsyik*



sebagai sastrawan yang berdakwa melalui karya-karyanya. Najib merupakan seorang tokoh Islam terkemuka yang senantiasa mengangkat tema-tema seputar persoalan umat Islam dalam karya-karyanya. Kesejatian, kebahagiaan, dan keabadian hidup dihasrati oleh Najib dan usaha untuk memenuhi dan memperolehnya adalah melalui dakwah, jihad, kebijaksanaan dan kesederhanaan hidup. Selain itu, Najib juga menginginkan dan mendambakan persatuan, persaudaraan, dan perdamaian yang terjalin antar umat Islam yang ia yakini sebagai kunci untuk meraih kemenangan dan kesejahteraan

Daftar Pustaka

- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Jalasutra, Yogyakarta,
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. CAPS, Yogyakarta.
- Evans, Dylan. 1996. *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. Routledge, London.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hill, Philip. 2002. *Lacan Untuk Pemula*. Kanisius, Yogyakarta.
- Kailani, Nadjib. 2000. *Panggilan Abadi*. Hanindita, Yogyakarta.
- _____, 2003. *Air Mata Penguasa*. Tarawang Press, Yogyakarta.
- Lacan, Jacques. 2001. *Ecrits*. Routledge, London.
- Mohammad, Herry, dkk. 2008. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Insani, Jakarta.
- Rohiq, M. 2013. *Pandangan Dunia Dalam Novel Al-Rajul Al-Ladzi Amana Karya Najib Kailany: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Supriyadi. 2014. *Strukturalisme dan Posstrukturalisme*. Gress Publishing, Yogyakarta.